

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah keterampilan yang kompleks sebagai prasyarat untuk dapat hidup di masyarakat, di mana banyak informasi dikomunikasikan dalam bentuk tertulis (Rayner & Reichle, 2010). Langkah awal untuk dapat membaca dan menulis adalah memiliki kesadaran linguistik dan sistem penulisan (Mann, 1993). Hal ini berfungsi untuk memahami aturan hubungan dan urutan huruf menjadi kata-kata yang diucapkan. Bahasa tertulis selalu representasi dari satu atau yang lain, misalnya mewakili komponen suara disebut sebagai fonem, mewakili komponen bunyi disebut suku kata, mewakili komponen makna yang disebut morfem (Mahony, Singson, & Mann, 2000).

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh kapasitas intelektual, hal ini disampaikan oleh Carver (1990), kecerdasan merupakan faktor penyebab penting yang memengaruhi kemampuan membaca, hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh (Stanovich, Cunningham, & Feeman, 1984) dalam papernya mengatakan, bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan dengan kemampuan membaca. Kecerdasan merupakan kemampuan mental umum yang berfungsi untuk menalar, memecahkan masalah, dan belajar. Karena sifatnya yang umum, kecerdasan mengintegrasikan fungsi kognitif seperti persepsi, perhatian, memori, bahasa atau perencanaan (Colom, Karama, Jung, & Haier, 2010). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kapasitas intelektual memengaruhi kemampuan membaca seseorang, dengan demikian individu disabilitas intelektual bisa dipastikan memiliki kemampuan membaca yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Koritsas & Iacono (2011), individu dengan disabilitas intelektual, berusaha keras dalam belajar membaca. Kesulitan membaca pada individu disabilitas intelektual sebagai kondisi sekunder yang paling umum (Channell, Loveall, & Conners, 2013). Kondisi sekunder didefinisikan para ahli sebagai kondisi yang dapat dicegah. Penelitian menyebutkan bahwa kesulitan

membaca pada anak disabilitas intelektual dapat dicegah, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Joseph & Seery, 2004).

Potensi literasi individu dengan disabilitas intelektual telah diremehkan oleh banyak pendidik dan peneliti, padahal mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menggeneralisasi analisis fonetik dari satu konteks ke konteks lain. Disabilitas intelektual mengolah informasi yang diterima dengan lambat (A. A. Baumeister & Kellas, 1968). Cepat lambat respon terhadap informasi pada disabilitas intelektual tergantung pada banyak dan bentuk informasi yang diterima. Disabilitas intelektual dapat mengingat informasi gambar dengan baik, hal ini bisa dilihat pada kemampuan disabilitas intelektual mengenali icon, misalnya disabilitas intelektual mengetahui icon youtube baik di smartphone, laptop, komputer ataupun gambar 2D, dengan demikian disabilitas intelektual dapat menggeneralisasi makna dan fungsi icon tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Cihak, McMahon, Smith, Wright, & Gibbons, 2015) menguji penggunaan email pada siswa disabilitas intelektual, hasil penelitian tersebut semua peserta berhasil mengakses, menyusun, dan menanggapi email dan berhasil menggeneralisasi kemampuan untuk menggunakan email di berbagai platform. Potensi ini bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran, di mana gambar yang biasa digunakan di komputer atau gambar digital berupa icon, mudah dikenali dan digeneralisasi oleh siswa disabilitas intelektual.

Disabilitas intelektual selain mudah mengingat icon pada media digital, disabilitas intelektual juga mudah dalam mengingat gerakan berirama, sehingga dalam kegiatan olahraga siswa dapat mengikuti gerakan, ketika diputar lagu yang sama untuk olahraga siswa akan otomatis meniru gerakan yang biasa dilakukan di sekolah. Hal tersebut senada dengan pendapat (Keikha, 2012) yang mengatakan bahwa musik dapat meningkatkan memori auditori pada anak disabilitas intelektual. Potensi mengingat informasi auditori pada individu disabilitas intelektual digunakan untuk melatih literasi, penelitian dilakukan dengan menggunakan multimedia untuk bercerita (Rivera, Spooner, Wood, & Hicks, 2013). Berdasarkan referensi tersebut dapat disampaikan bahwa kemampuan membaca disabilitas intelektual tidak hanya tergantung tinggi rendahnya IQ, hal

tersebut tergantung pada metode yang digunakan untuk melatih membaca pada siswa disabilitas intelektual. Dengan menggunakan potensi yang dimiliki, kemampuan membaca disabilitas intelektual meningkat, namun fakta menunjukkan masih banyak disabilitas intelektual yang tidak bisa membaca, hal ini terjadi di SLBN Cinta Asih di mana 92,16 % siswa disabilitas intelektual belum mampu membaca.

Metode membaca yang kurang tepat bisa menjadi salah satu alasan rendahnya kemampuan anak Indonesia membaca, hasil studi *The International Association for the Evaluation Achievement*, terhadap seluruh anak didunia tahun 2015 menunjukkan rata-rata anak Indonesia berada di urutan ke-41 dari 45 negara di dunia (Yuliana, 2017), masih sumber yang sama penelitian pada 4323 siswa kelas 3 menunjukkan hasil bahwa 50% siswa bisa membaca tetapi hanya setengahnya dari hasil tersebut yang memahami isi bacaan. Metode membaca di Indonesia terbagi atas 2, yaitu metode membaca permulaan dan metode membaca lanjutan. Metode membaca permulaan diperuntukkan untuk anak yang baru memperoleh pembelajaran membaca. Metode membaca yang banyak digunakan oleh guru-guru di Indonesia adalah metode mengeja, suku kata, kata, global dan Struktural Analisis Sintetis (SAS). Metode mengeja ialah belajar membaca permulaan yang diawali dengan mengeja huruf. Siswa diperkenalkan dengan lambang huruf. Tahapan metode mengeja terdiri dari pengenalan huruf/abjad dan pengenalan bunyi huruf (Halimah, 2014). Metode mengeja menjadi acuan Pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) dengan tahapan pembelajaran yaitu dengan memperkenalkan huruf-huruf untuk dihafalkan sesuai dengan bunyinya, kemudian latihan menulis lambang huruf. Setelah menghafal huruf siswa dilanjutkan dengan menggabungkan dua huruf menjadi suku kata, dan selanjutnya menjadi kata.

Kelemahan metode mengeja untuk membaca permulaan salah satunya adalah mengingat lambang huruf dan menyatukannya menjadi kata memerlukan proses yang lama dan anak akan lupa saat diulang (Yohana, ., & Uliyanti, 2015). Selain itu kelemahan lainnya menurut (Soewargana & Singgih, 1963), metode mengeja diambil dari bahasa Belanda, dimana bahasa Belanda struktur bahasanya bisa untuk dieja, sedangkan struktur bahasa indonesia berbeda dengan bahasa

Belanda. Sehingga peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam membaca dan memerlukan waktu yang relatif lama. wajar jika siswa kesulitan dan lama ketika belajar membaca dengan metode mengeja. Metode mengeja lebih sulit lagi diterapkan pada belajar membaca siswa disabilitas intelektual, metode ini mengharuskan anak dapat mengingat dan menganalisis, anak harus memahami bahwa suku kata terdiri atas huruf dan seterusnya, selain itu anak harus analisis ketika ada perbedaan bunyi fonem dengan yang ditulis, misalnya saat ditulis suku kata ba, seharusnya jika sesuai antara penulisan dan penyebutan maka ditulis b-e-a, struktur bahasa indonesia yang menyebabkan hal ini. Bisa jadi satu suku kata dalam bahasa indonesia merupakan satu fonem. Metode membaca yang mengharuskan siswa menganalisis mengakibatkan banyak siswa dikelas lanjutan masih tertinggal dalam membaca, hal ini terjadi pada siswa-siswa di sekolah reguler, kesulitan ini akan lebih tinggi tingkatannya bagi siswa yang berada disekolah luar biasa yang memiliki kekomplekan memperoleh bahasa, apalagi bagi siswa dengan disabilitas intelektual.

Siswa disabilitas intelektual lambat menerima pembelajaran membaca, namun siswa disabilitas cepat dalam merespon dan meniru kata-kata kasar/tabu/tidak biasa, sering menjadi pertanyaan dikalangan pendidik, mengapa anak begitu mudah menyerap hal negatif tapi pelajaran sangat sulit dipahami dan mudah lupa, tidak jarang siswa lebih cenderung mengingat hal-hal negatif padahal jarang mendengarnya. Hal ini disebabkan oleh otak manusia merespon cepat stimulus negatif (Yuan, Lu, Yang, & Li, 2011). Efek yang dapat diamati di banyak domain yang berbeda adalah bahwa contoh negatif cenderung lebih berpengaruh daripada yang relatif positif. Fenomena ini disebut bias negatif (Hilbig, 2009). Penyebab otak merespon cepat stimulus negatif, manusia memiliki mekanisme pertahanan yang mana otak akan memberikan respon terhadap hal-hal yang mengancam, oleh karena itu stimulus negatif lebih cepat direspon (Estes & Verges, 2008). Respon otak cepat terhadap stimulus negatif sebagai potensi yang dimiliki manusia untuk menghindari ancaman, sehingga dapat dengan cepat memberikan respon pertahanan. Berdasarkan penelitian pendahuluan, untuk mengetahui kemampuan mengingat informasi negatif, diperoleh hasil 85,96% responden

mengingat pesan negatif, sedangkan pesan lain yang bersifat netral diperoleh persentase rata-rata 40,16%. Dengan demikian terbukti bahwa otak manusia lebih mudah mengingat informasi negatif daripada informasi netral/positif. Potensi otak merespon informasi negatif dapat digunakan dalam pembelajaran, karena bisa memudahkan informasi diingat oleh otak.

Berdasarkan temuan-temuan masalah di lapangan dan hasil-hasil riset tentang metode membaca siswa disabilitas intelektual, maka peneliti akan menyusun metode membaca bagi siswa disabilitas intelektual yang berdasarkan potensi yang dimiliki yaitu memori audio, visual, dan kemampuan mengingat informasi negatif, yang diasumsikan bisa menjadi solusi terhadap permasalahan membaca, khususnya yang terjadi pada anak dengan disabilitas intelektual. Penulis menyebut metode ini dengan nama Teks Imajinatif dengan Pendekatan Uncontextual.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka disusunlah rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan metode membaca teks imajinatif dengan pendekatan uncontextual bagi siswa disabilitas intelektual?”. Dari rumusan masalah tersebut disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca siswa disabilitas intelektual di SLBN Cinta Asih?
2. Bagaimana proses pembelajaran membaca siswa disabilitas intelektual di SLBN Cinta Asih?
3. Bagaimana rumusan metode teks imajinatif dengan pendekatan uncontextual bagi siswa disabilitas intelektual?
4. Bagaimana efektifitas metode teks imajinatif dengan pendekatan uncontextual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disabilitas intelektual?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk merumuskan dan menguji efektifitas metode teks imajinatif dengan pendekatan uncontextual dalam

meningkatkan kemampuan membaca siswa disabilitas intelektual. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi objektif kemampuan membaca siswa disabilitas intelektual di SLBN Cinta Asih.
2. Mengetahui kondisi proses pembelajaran membaca siswa disabilitas intelektual di SLBN Cinta Asih.
3. Merumusan metode teks imajinatif dengan pendekatan uncontextual bagi siswa disabilitas intelektual.
4. Mengetahui efektifitas metode teks imajinatif dengan pendekatan uncontextual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disabilitas intelektual.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Metode membaca sebagai hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif pemecahan bagi guru atau tenaga praktisi di dalam menghadapi hambatan membaca bagi siswa disabilitas intelektual.

2. Manfaat Teoretik

Secara teoritis, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi keilmuan dibidang pendidikan khusus terkait metode membaca bagi anak yang mengalami hambatan membaca siswa disabilitas intelektual.

1.5. Stuktur Organisasi Disertasi

Penelitian ini memiliki sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

BAB II berisi kajian pustaka yang bertujuan untuk memperkuat referensi penelitian mengenai metode teks imajinatif sebagai metode membaca siswa disabilitas

BAB III berisi mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai metode teks imajinatif sebagai metode membaca siswa disabilitas, metode yang digunakan adalah research and development (R and D)

BAB IV berisi tentang temuan penelitian dan pembahasannya, bab ini menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan.

BAB V Berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian, kesimpulan merupakan hasil dari temua dan pembahasan yang merupakan hasil dari penelitian.